



### PEMBINAAN AKHLAK ANAK USIA DINI

**Amalia Rabiatal Adwiah<sup>1</sup>, Ririn Duwila<sup>2</sup>, Nur Istiana Makarau, Arsyia Fajarrini**

email: [amaliarabiatal.adwiah@gmail.com](mailto:amaliarabiatal.adwiah@gmail.com)<sup>1</sup>, [itubetapunya@gmail.com](mailto:itubetapunya@gmail.com)<sup>2</sup>  
[nuristianamakarau@untad.ac.id](mailto:nuristianamakarau@untad.ac.id), [arsyiafajarrini@gmail.com](mailto:arsyiafajarrini@gmail.com)

Pendidikan Islam Anak Usia Dini/UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Pendidikan Islam Anak Usia Dini/Institut Agama Islam Negeri Ternate  
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini/Universitas Tadulako  
Pendidikan Islam Anak Usia Dini/UIN Raden Mas Said Surakarta

#### **Abstract**

*This study aims to describe the implementation of Islamic storytelling in the moral development of early childhood at the TKTQ AL-KHANSA. The background of this study stems from the importance of instilling moral values from an early age as a foundation for developing children's noble character. The research method used was descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results indicate that structured and consistent Islamic storytelling activities can foster positive behaviors in children, such as politeness, honesty, responsibility, empathy, and the ability to control emotions. The changes in children's attitudes were not only observed in the school environment but also directly felt by parents at home. This indicates that the Islamic storytelling method is effective in internalizing moral and spiritual values in a fun and developmentally appropriate way. Therefore, this approach is worthy of integration into the learning process at early childhood education institutions more broadly.*

**Keywords:** *Islamic Stories, Children's Morals, Early Childhood Education, Character Building*

#### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Sejak usia dini, anak-anak perlu mendapatkan pendidikan yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik, terutama dalam membentuk karakter dan kepribadian (Nabil, 2017). (Talango, 2020).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan bentuk upaya yang dilakukan untuk menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Tujuannya adalah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Namun demikian, pendidikan anak usia dini tidak semata-mata difokuskan pada penguasaan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, melainkan lebih kepada pengembangan karakter dan nilai-nilai moral, termasuk akhlak (Juwita, 2018).

Anak usia dini memiliki karakteristik belajar yang khas. Mereka belajar melalui bermain, mendengarkan, meniru, dan mengalami langsung. Pada tahap ini, anak-anak sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya, termasuk dalam hal penanaman nilai-nilai moral dan akhlak (Suhartono & Latifah, 2019). Oleh karena itu, membina akhlak sejak usia dini merupakan langkah strategis untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik.

Akhlak dalam Islam merupakan inti dari pendidikan. Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia". (Ahmad bin Hanbal, n.d.) Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak merupakan tujuan utama dalam ajaran Islam. Akhlak mencakup berbagai aspek perilaku baik seperti jujur, amanah, sabar, rendah hati, menghormati orang tua, dan lain sebagainya (Afriana, 2017). Akhlak yang baik akan menjadi pedoman dalam bersikap dan berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan sekitarnya (Adi Putra, 2021).

Anak usia dini adalah pribadi yang sangat peka terhadap pengaruh luar. Mereka belum mampu menyaring informasi dan perilaku yang mereka lihat atau dengar. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan contoh yang baik dan lingkungan yang mendukung terbentuknya akhlak mulia. Pendidikan akhlak harus dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan yang sesuai dengan dunia anak, salah satunya adalah melalui cerita atau kisah (Zahrani & Abbas H, 2024).

Bercerita merupakan salah satu metode pendidikan yang sudah dikenal sejak dahulu. Dalam konteks pendidikan Islam, bercerita telah digunakan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai media dakwah dan pendidikan. Cerita kisah berhikmah, terutama kisah-kisah para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam, sarat akan pesan moral dan nilai-nilai akhlak yang dapat diteladani anak-anak (Kusumastuti & Rukiyati, 2018). Cerita-cerita tersebut mampu membentuk imajinasi dan emosi anak, sehingga nilai yang terkandung di dalamnya lebih mudah diresapi dan diamalkan (Wahyuningsih & Ulya, 2024).

Di TKTQ Al Khansa, salah satu program unggulan yang dilaksanakan secara rutin adalah kegiatan "Cerita Kisah Berhikmah" setiap hari Jumat. Kegiatan ini dirancang untuk menyampaikan kisah-kisah Islami yang mengandung nilai-nilai moral dan akhlak yang luhur kepada anak-anak. Kegiatan ini tidak hanya memberikan hiburan yang mendidik, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai akhlak dalam suasana yang menyenangkan. Anak-anak diajak mendengarkan cerita tentang kejujuran Nabi Muhammad, ketaatan Nabi Ibrahim, kesabaran Nabi Ayyub, keberanian sahabat Ali bin Abi Thalib, dan masih banyak lagi kisah lainnya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Penyampaian cerita dilakukan dengan metode yang kreatif dan interaktif, menggunakan media gambar, boneka, atau alat peraga lainnya, agar anak lebih mudah memahami dan terlibat secara emosional. Melalui cerita, anak-anak tidak hanya mendengar pesan moral, tetapi juga belajar merasakan dan meneladani sikap para tokoh dalam cerita tersebut. Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan dapat membentuk karakter dan akhlak anak secara lebih kuat dan mendalam (Hasanah, 2020).

Pendekatan pendidikan berbasis cerita dalam membina akhlak anak usia dini didukung oleh berbagai teori perkembangan dan pembelajaran seperti Kohlberg yang menyatakan, perkembangan moral anak terjadi melalui tahapan-tahapan tertentu, dari tahap orientasi hukuman dan kepatuhan hingga tahap prinsip etika universal (Mukarromah, 2022). Pada anak usia dini, mereka berada pada tahap awal, di mana perilaku mereka dipengaruhi oleh konsekuensi dan contoh yang diberikan oleh orang dewasa. Oleh karena

itu, cerita dengan tokoh teladan dapat menjadi sarana penting dalam membentuk pemahaman moral anak. sama halnya dengan Piaget yang menyatakan bahwa, anak-anak membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung. Proses kognitif anak berkembang ketika mereka berinteraksi dengan lingkungannya (Piaget, 1997). Cerita merupakan salah satu bentuk interaksi kognitif yang efektif, karena membantu anak membentuk skema atau pemahaman baru tentang nilai-nilai moral melalui narasi dan tokoh-tokoh yang mereka kenal.

Penelitian tentang metode bercerita sebagai media pendidikan akhlak telah banyak dilakukan. Penelitian Nurlina, dkk menunjukkan bahwa metode bercerita secara signifikan mampu menumbuhkan sikap jujur dan disiplin pada anak usia dini. Studi ini dilakukan di lingkungan PAUD dan menunjukkan bahwa cerita dapat menjadi media efektif dalam pembentukan perilaku positif (Nurlina et al., 2024). Penelitian oleh Sunariyanto, dkk (2021) juga menunjukkan bahwa cerita Islami berdampak positif terhadap perilaku sosial anak, khususnya dalam hal empati, berbagi, dan saling menghormati (Sunariyanto et al., 2025). Anak-anak yang rutin mendengarkan kisah Islami cenderung memiliki sikap sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan pengalaman serupa.

Dalam konteks sosial saat ini, di mana anak-anak sangat mudah terpapar pengaruh negatif dari media dan lingkungan, pendidikan akhlak menjadi benteng utama dalam membentuk kepribadian anak. Lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam menyediakan program pembelajaran yang tidak hanya mendidik secara akademik, tetapi juga membentuk karakter islami (Mustopa, 2018). Kegiatan cerita kisah berhikmah yang dilakukan secara rutin di TKTQ Al Khansa merupakan bentuk inovasi pembelajaran akhlak yang relevan dan aplikatif. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting sebagai dasar ilmiah untuk evaluasi dan pengembangan program serupa di lembaga pendidikan Islam lainnya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan akhlak anak usia dini serta menjadi acuan dalam pengembangan metode pembelajaran

karakter yang kontekstual, menyenangkan, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif (Sugiyono, 2017). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam proses implementasi cerita Islami dalam pembinaan akhlak anak usia dini di TKTQ AL-KHANSA. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh bagaimana cerita Islami digunakan sebagai media pembelajaran akhlak serta dampaknya terhadap perilaku anak. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak usia 5–6 tahun sebanyak 15 anak yang aktif mengikuti kegiatan rutin cerita Islami, serta guru pengampu dan orang tua siswa yang berperan sebagai informan kunci.

Penelitian ini dilaksanakan di TKTQ AL-KHANSA pada bulan Juni 2025. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pelaksanaan kegiatan dan perubahan perilaku anak. Wawancara dilakukan dengan guru dan orang tua siswa guna memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai persepsi mereka terhadap perubahan akhlak anak setelah mengikuti kegiatan cerita Islami. Dokumentasi seperti foto, catatan guru, dan karya anak juga dikumpulkan sebagai pendukung data.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi penting dari hasil observasi dan wawancara. Penyajian data disusun dalam bentuk naratif dan kutipan langsung, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengaitkan data yang ada untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Validitas data juga diperkuat dengan memberchecking

kepada informan untuk memastikan akurasi dan keabsahan informasi yang diperoleh dari lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi cerita Islami dalam pembinaan akhlak anak usia dini di TKTQ AL-KHANSA. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis secara kualitatif.

### **Implementasi Kegiatan Cerita Kisah Berhikmah Dalam Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini Di TKTQ Al-Khansa**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, implementasi cerita Islami menunjukkan pengaruh positif terhadap perkembangan sikap dan perilaku akhlak anak, terutama dalam hal sopan santun, kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Temuan-temuan tersebut disajikan secara rinci melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

#### **1. Perencanaan Kegiatan Cerita Kisah Berhikmah**

Perencanaan adalah tahap awal dan paling krusial dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pembinaan akhlak anak usia dini di TKTQ AL-KHANSA melalui media cerita Islami. Tahapan ini mencakup pemetaan nilai-nilai akhlak yang akan ditanamkan, pemilihan sumber cerita, penyusunan strategi penyampaian, hingga persiapan media pendukung. Pihak sekolah secara aktif menyusun rencana pembelajaran mingguan dan bulanan yang memuat tema akhlak serta cerita Islami yang relevan.

Tema yang dipilih di antaranya adalah kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, tolong-menolong, sabar, dan hormat kepada orang tua. Cerita yang digunakan biasanya bersumber dari kisah para nabi, sahabat Rasulullah SAW, serta tokoh-tokoh muslim yang dikenal memiliki kepribadian luhur.

Sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Sekolah TKTQ AL-KHANSA, Ustadzah Sri Wiyanti, S.Pd. yang menyatakan bahwa : "Kami memiliki jadwal rutin untuk merancang cerita Islami setiap pekan. Tema ceritanya

tidak kami pilih secara acak, tetapi benar-benar kami sesuaikan dengan kebutuhan anak-anak, terutama yang berkaitan dengan karakter dan akhlak mereka. Misalnya, jika dalam observasi kami melihat ada anak yang suka berbohong atau enggan berbagi, maka pekan depan kami akan menampilkan cerita Nabi Muhammad yang jujur dan dermawan."(Wawancara, 13 Juni 2025).

Perencanaan dilakukan dengan mempertimbangkan tahapan perkembangan anak usia dini, termasuk dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Anak usia dini memiliki rentang perhatian yang pendek, sehingga cerita yang dipilih harus singkat, jelas, mengandung ilustrasi menarik, dan bahasa yang mudah dipahami. Guru-guru di TKTQ AL-KHANSA menyusun RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) yang mengintegrasikan cerita Islami ke dalam kegiatan tematik. Misalnya, saat tema pembelajaran adalah "Binatang", guru akan mengangkat cerita Nabi Sulaiman dan semut. Dengan begitu, anak tidak hanya memperoleh informasi kognitif tentang binatang, tetapi juga nilai moral seperti tidak sombong dan peduli kepada makhluk kecil.

Media yang digunakan dalam penyampaian cerita Islami juga dirancang dalam perencanaan ini, seperti buku bergambar, video animasi Islami, boneka tangan, hingga alat peraga buatan guru. Pemilihan media ini disesuaikan dengan kemampuan sekolah dan kreativitas guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

## 2. Pelaksanaan Implementasi Cerita Berhikmah

Islami dalam Pembinaan Akhlak Pelaksanaan kegiatan cerita Islami di TKTQ AL-KHANSA dilakukan secara rutin, yaitu setiap hari Jumat dan juga disisipkan pada hari-hari lainnya sesuai kebutuhan. Kegiatan ini merupakan bagian dari pembelajaran tematik dan pembiasaan karakter. Metode utama yang digunakan adalah *storytelling* dengan pendekatan interaktif. Guru tidak hanya membacakan cerita, tetapi juga mengajak anak-anak untuk menirukan suara tokoh, menjawab pertanyaan, dan mengungkapkan pendapat mereka.

Salah satu guru kelas TK-B, Ustadzah Sri Hartina, mengatakan: "Kami ingin anak-anak merasa bahwa cerita yang mereka dengarkan adalah bagian dari hidup mereka. Jadi kami tidak sekadar membacakan, tapi mengajak mereka masuk ke dalam cerita, bermain peran, bahkan kadang-kadang menggambar tokoh cerita yang mereka sukai." (Wawancara, 15 Juni 2025).

Kegiatan bercerita ini diawali dengan pembukaan seperti membaca doa bersama, kemudian dilanjutkan dengan pengantar cerita. Guru menggunakan boneka tangan berbentuk hewan untuk menceritakan kisah Nabi Nuh dan bahteranya. Anak-anak terlihat sangat antusias, bertepuk tangan, dan berinteraksi aktif. Contoh kegiatan lainnya adalah ketika guru menceritakan kisah kejujuran Nabi Muhammad SAW sebagai Al-Amin. Guru menyampaikan kisah tersebut menggunakan media gambar dan diakhiri dengan diskusi singkat.



**Gambar 1.** Pelaksanaan Cerita Berhikmah



**Gambar 5.** Hadiah Cerita Berhikmah

### 3. Evaluasi Implementasi Cerita Kisah Berhikmah dalam Pembinaan Akhlak

Evaluasi merupakan tahap penting untuk mengetahui keberhasilan implementasi pembinaan akhlak melalui cerita Islami. Di TKTQ AL-KHANSA, evaluasi dilakukan dengan pendekatan formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan melalui observasi harian oleh guru terhadap perubahan sikap dan perilaku anak. Guru memiliki lembar penilaian non-kognitif yang memuat indikator-indikator seperti: a) Mau mengucapkan salam kepada teman dan guru, b) Tidak berbohong ketika melakukan kesalahan, c) Saling berbagi mainan atau alat tulis, d) Menunjukkan empati kepada teman yang sedih, e) Mengikuti instruksi guru dengan baik. Guru-guru mencatat perkembangan anak setiap minggu dan mendiskusikan temuan tersebut dalam forum evaluasi mingguan bersama kepala sekolah.

Hasil evaluasi ini digunakan untuk menyusun materi cerita berikutnya yang sesuai dengan kebutuhan anak. Evaluasi sumatif dilakukan setiap akhir semester melalui laporan perkembangan anak. Dalam laporan tersebut, terdapat kolom khusus untuk mencatat aspek akhlak dan karakter. Orang tua juga diminta memberikan umpan balik melalui kuesioner atau wawancara informal.

Ibu Rahmawati, salah satu orang tua siswa, menyampaikan bahwa : "Saya merasakan betul perubahan anak saya sejak ikut kegiatan cerita Islami ini. Dulu dia agak suka membantah, sekarang jadi lebih lembut. Dia juga suka menceritakan kembali kisah Nabi Muhammad, bahkan meniru-niru cara Nabi berbicara dengan sopan." (Wawancara, 16 Juni 2025)

Berdasarkan hasil temuan di lapangan serta pernyataan dari orang tua siswa, dapat disimpulkan bahwa implementasi kegiatan cerita Islami memberikan kontribusi signifikan dalam pembinaan akhlak anak usia dini di TKTQ AL-KHANSA. Cerita-cerita Islami yang disampaikan dengan pendekatan yang menyenangkan dan kontekstual berhasil menanamkan nilai-nilai moral seperti kesopanan, kelembutan, kejujuran, dan kepedulian sosial dalam perilaku sehari-hari anak. Anak tidak hanya menjadi lebih memahami makna dari kisah-kisah keteladanan para Nabi, tetapi juga menunjukkan perubahan

nyata dalam sikap dan interaksi sosial baik di sekolah maupun di rumah.

Dengan adanya perubahan positif tersebut, kegiatan ini terbukti tidak hanya efektif sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Kesaksian dari orang tua, seperti Ibu Rahmawati, menegaskan bahwa kegiatan ini berdampak jangka panjang terhadap perkembangan akhlak anak. Oleh karena itu, pendekatan cerita Islami layak untuk dikembangkan lebih lanjut dan diintegrasikan secara berkelanjutan dalam kurikulum pendidikan anak usia dini.

### **Dampak Kegiatan Cerita Kisah Berhikmah terhadap Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini**

Implementasi kegiatan cerita berhikmah secara konsisten setiap minggu telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam pembentukan karakter dan pembinaan akhlak anak-anak di TKTQ Al-Khansa. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, terdapat sejumlah perilaku positif yang semakin tampak pada diri anak-anak setelah mengikuti kegiatan ini selama beberapa bulan.

#### 1. Sopan santun terhadap guru

Anak-anak menunjukkan perilaku yang sangat menghargai ustadzah mereka. Mereka mengucapkan salam dengan suara lembut, mencium tangan, dan menunjukkan sikap tenang saat berinteraksi dengan guru. Bahkan beberapa anak mulai menerapkan adab masuk ruangan dan berbicara dengan sopan.

#### 2. Kemampuan mengendalikan emosi dan memaafkan

Sebelumnya beberapa anak kerap mudah menangis atau marah ketika berselisih dengan teman. Namun setelah mengikuti kegiatan cerita berhikmah, mereka mulai belajar tentang pentingnya kesabaran dan memaafkan, seperti yang dicontohkan dalam kisah Nabi Yusuf dan Nabi Ayyub. Anak-anak mulai menunjukkan kesediaan untuk berdamai dan meminta maaf dengan tulus.

#### 3. Semangat berbagi

Nilai empati dan kasih sayang yang ditanamkan dalam cerita mulai tercermin dalam interaksi sosial anak-anak. Mereka dengan sukarela membagi makanan, alat tulis, dan bahkan mainan kepada teman yang membutuhkan. Guru juga mengamati bahwa sikap saling membantu saat bekerja dalam kelompok menjadi lebih kuat.

#### 4. Kejujuran dan tanggung jawab

Anak-anak mulai memahami bahwa bersikap jujur adalah perilaku yang dihargai dan menjadi bagian dari akhlak mulia. Misalnya, ada anak yang dengan jujur mengakui kesalahannya ketika tidak mengerjakan tugas atau merusak alat tulis teman. Mereka juga menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas piket kelas dan menjaga kebersihan lingkungan. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil menumbuhkan kebiasaan baik yang konsisten, dan anak-anak mulai menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari mereka baik di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat ditegaskan bahwa pendekatan berbasis cerita Islami bukan sekadar metode alternatif, melainkan sebuah strategi pedagogis yang memiliki kekuatan transformatif dalam pembentukan akhlak anak usia dini. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa narasi yang penuh nilai keteladanan dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan moralitas yang kokoh pada masa perkembangan yang paling kritis. Sebagai kontribusi ilmiah, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kegiatan cerita berhikmah mampu meningkatkan aspek afektif anak, terutama dalam hal sopan santun, pengendalian emosi, kejujuran, dan kepedulian sosial.

Hal ini sejalan dengan berbagai studi terdahulu yang menyatakan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila disampaikan melalui pendekatan yang kontekstual, bermakna, dan menyentuh pengalaman batin anak. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik, peneliti, dan pengambil kebijakan di bidang pendidikan anak usia dini untuk mengadopsi pendekatan serupa dalam merancang kurikulum pembinaan akhlak.

Cerita Islami bukan hanya menjadi media hiburan atau pengisi waktu, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang dapat membentuk fondasi moral

anak secara mendalam, berkelanjutan, dan kontekstual dengan nilai-nilai Islam yang luhur. diharapkan metode ini dapat terus dikembangkan dan diterapkan secara konsisten tidak hanya di TKTQ AL-KHANSA, tetapi juga di lembaga pendidikan anak usia dini lainnya. Cerita Islami sebagai media pembinaan akhlak merupakan investasi jangka panjang dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam karakter dan berakhlak mulia. Pembahasan dimaksudkan untuk memaknai hasil penelitian sesuai dengan teori yang digunakan dan tidak sekadar menjelaskan temuan.

## **Pembahasan**

Implementasi cerita Islami dalam pembinaan akhlak anak usia dini di TKTQ AL-KHANSA menunjukkan hasil yang positif dan dapat dijadikan sebagai model pembelajaran akhlak berbasis nilai-nilai keislaman. Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa poin penting yang dapat dibahas secara mendalam, terutama dalam konteks pendidikan anak usia dini di lingkungan lembaga berbasis agama.

Pertama, dari aspek perencanaan, terlihat bahwa guru di TKTQ AL-KHANSA telah memahami pentingnya penyusunan kegiatan pembelajaran yang terstruktur dan disesuaikan dengan perkembangan usia anak. Perencanaan yang dilakukan tidak hanya menyangkut materi cerita, tetapi juga integrasi nilai akhlak dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik usia dini (Cibro & Fitri, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa lembaga memiliki kesadaran pedagogis yang tinggi. Ini sejalan dengan pandangan Zahrani dan Abbas bahwa pendidikan anak usia dini harus dirancang berdasarkan pendekatan yang menyeluruh, melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Zahrani & Abbas H, 2024).

Kedua, dari sisi pelaksanaan, metode storytelling yang digunakan mampu mengaktifkan partisipasi anak dan menciptakan keterlibatan emosional yang mendalam. Kisah-kisah Islami tidak hanya diceritakan secara verbal, tetapi divisualisasikan melalui media bantu seperti boneka tangan, gambar, dan permainan peran. Hal ini memperkuat proses internalisasi nilai (Wahyuningsih &

Ulya, 2024). Dalam perspektif Vygotsky, pendekatan ini sangat sesuai karena anak belajar melalui interaksi sosial dan penggunaan alat bantu sebagai mediator pembelajaran (Vygotsky, 1978).

Ketiga, dari hasil observasi dan wawancara, tampak bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan sopan santun mulai terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari anak-anak. Ini menunjukkan bahwa cerita Islami sebagai media pembelajaran bukan hanya memberikan pengetahuan moral, tetapi juga membentuk karakter melalui pengulangan dan keteladanan yang konsisten (Agus Wibowo, 2012). Sebagaimana dikatakan oleh Lickona (1991), pendidikan karakter memerlukan strategi pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus (Lickona, 1991).

Keempat, evaluasi yang dilakukan di TKIQ AL-KHANSA juga mencerminkan pendekatan formatif yang baik. Guru tidak hanya mengevaluasi hasil pembelajaran dalam bentuk kognitif, tetapi lebih menekankan pada observasi perilaku dan interaksi sosial anak. Hal ini penting karena pada usia dini, pembentukan akhlak lebih dominan dilakukan melalui pengalaman langsung dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi juga melibatkan orang tua sebagai mitra dalam mendukung proses pembinaan karakter di rumah, menunjukkan adanya kolaborasi yang positif antara lembaga pendidikan dan keluarga.

Dampak dari implementasi cerita Islami menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya menyentuh aspek religius, tetapi juga aspek sosial-emosional anak. Anak-anak yang terbiasa mendengarkan dan menghayati cerita Islami menjadi lebih reflektif, kooperatif, dan mampu menunjukkan empati terhadap lingkungan sekitarnya (Munawir et al., 2023). Ini memperkuat temuan dari Selvia, dkk yang menyatakan bahwa cerita Islami merupakan media efektif dalam mengembangkan nilai sosial dan spiritual anak sejak dini (Selvia et al., 2025).

Namun demikian, masih terdapat tantangan yang harus dihadapi. Salah satunya adalah keterbatasan media pembelajaran dan fasilitas pendukung. Tidak semua kelas memiliki perangkat multimedia yang memadai. Hal ini menuntut kreativitas guru dalam menyampaikan cerita dengan alat bantu sederhana, seperti gambar buatan tangan atau permainan peran. Di sinilah

pentingnya penguatan kapasitas guru dalam inovasi pembelajaran. Selain itu, tidak semua orang tua terlibat aktif dalam mendukung proses pembinaan akhlak anak di rumah. Oleh karena itu, komunikasi dan sinergi antara guru dan orang tua perlu terus ditingkatkan melalui pertemuan rutin atau edukasi *parenting* berbasis nilai Islam.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ini keberhasilan pembinaan akhlak anak usia dini melalui cerita Islami sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan, kreativitas dalam pelaksanaan, serta kesinambungan evaluasi yang melibatkan berbagai pihak. Cerita Islami bukan hanya alat untuk menyampaikan pesan moral, tetapi juga jembatan spiritual yang menghubungkan anak dengan nilai-nilai luhur Islam sejak usia dini.

Implikasinya, lembaga pendidikan anak usia dini, terutama yang berbasis keagamaan, seharusnya mengembangkan program penguatan karakter melalui cerita secara sistematis. Pemerintah atau dinas pendidikan juga dapat mendukung dengan menyediakan bahan ajar cerita Islami yang sesuai dengan jenjang usia dan mengadakan pelatihan bagi pendidik. Selain itu, pendekatan ini dapat menjadi salah satu model pembelajaran karakter yang kontekstual dan relevan di tengah tantangan zaman modern yang cenderung pragmatis.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TKTQ AL-KHANSA, dapat disimpulkan bahwa implementasi cerita Islami sebagai media pembinaan akhlak anak usia dini terbukti efektif dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Perencanaan yang matang, pelaksanaan yang kreatif dan interaktif, serta evaluasi yang berkelanjutan menjadi kunci utama dalam keberhasilan program ini. Cerita Islami yang disampaikan melalui berbagai media dan metode, mampu menginternalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan sopan santun ke dalam perilaku nyata anak-anak. Selain itu, keterlibatan aktif guru dan dukungan dari orang tua sangat berpengaruh dalam memperkuat hasil pembinaan akhlak ini.

Cerita Islami tidak hanya memberikan pemahaman kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual anak, membentuk karakter yang kuat dan selaras dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan untuk diterapkan secara luas di lembaga pendidikan anak usia dini, khususnya yang berbasis nilai-nilai keislaman, sebagai bagian dari upaya membangun generasi yang berakhlak mulia sejak dini.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada Kepala Sekolah, para guru, dan orang tua murid di TKTQ AL-KHANSA yang telah memberikan dukungan, informasi, serta kesempatan untuk melakukan observasi dan wawancara demi kelancaran dan keberhasilan penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adi Putra, R. (2021). *Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Di Desa Lubuk Ladung Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan*.
- Afriana, riza devi. (2017). Etika, Moral, Akhlak. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 6(November), 5–24.
- Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Pustaka Pelajar.
- Ahmad bin Hanbal. (n.d.). *Musnad Ahmad*. Dar Ihya' at-Turath al-'Arabi.
- Cibro, J. F., & Fitri, J. (2024). Implementasi Metode Bercerita Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Lut Tawar Takengon , Indonesia. 2(02), 81–101. <https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol202.2024.81-101>
- Hasanah, U. (2020). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 45–56. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.1993>
- Juwita, D. R. (2018). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Millennial. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 282–314.
- Kusumastuti, N., & Rukiyati, R. (2018). Penanaman nilai-nilai moral melalui kegiatan bercerita pada anak usia 5 tahun. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 5(2), 162. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v5i2.14830>

- Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. Bantam Books.
- Mukarromah, A. (2022). Pendidikan dan Moral Pada Anak Usia Dini. *Journal of Science and Education Research*, 1(1), 15–21.  
<https://jurnal.insanmulia.or.id/index.php/jser/article/view/3%0Ahttps://jurnal.insanmulia.or.id/index.php/jser/article/download/3/3>
- Munawir, Ayu Fauziah, A. R., & Rahayu, A. W. (2023). Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di SD/MI. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 10(2), 181–187.  
<https://doi.org/10.58518/madinah.v10i2.1730>
- Mustopa, M. (2018). Baik Buruk Dalam Prespektif Ilmu Akhlak. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 4(2), 384–401.  
<https://doi.org/10.24235/jy.v4i2.3553>
- Nabil. (2017). Pendidikan Anak Usia Dini (paud) Dalam Pendekatan Psikologi Anak. *Al Marhalah : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 88–100.
- Nurlina, N., Halima, H., Selman, H., & Amalia, W. O. S. (2024). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini: Implementasi Nilai-Nilai Agama Islam. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(3), 229–236.  
<https://doi.org/10.56799/jim.v3i3.2970>
- Piaget, J. (1997). *The Psychology of Intellegence* (Edisi ke 7). Ediciones Morata.
- Selvia, D. Dela, Lestaringrum, A., & Wijaya, I. P. (2025). Peningkatan Karakter Tanggung Jawab Anak Kelompok a Tk Pkk Klepek Dengan Metode Story Telling. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 22–33. <https://doi.org/10.32665/abata.v5i1.3625>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabet: Bandung.
- Suhartono, S., & Latifah, N. (2019). Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini. *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 87–109.  
<https://doi.org/10.51468/jpi.v1i1.4>
- Sunariyanto, B., Sriyanto, A., Farihah, E., Lutfi, A., & Saputra, G. (2025). *Integrasi Nilai Islami Pada Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak aisyiyah kadunggudel*. 21(1), 58–66.
- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 92–105.  
<https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. MA: Harvard University Press.
- Wahyuningsih, R., & Ulya, N. (2024). Implementasi Metode Bercerita Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Di Ra Al-Furqon Madina. *JURNAL TILA ( Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal )*, 4(1), 499–

515. <https://doi.org/10.56874/tila.v4i1.1855>

Zahrani, H., & Abbas H, M. I. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini melalui Pendekatan Bercerita dan Bermain di TPA Al Barokah Klaten. *MUJAHADA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 108–123. <https://doi.org/10.54396/mjd.v2i2.1705>